

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Di dunia saat ini sedang marak-maraknya tentang virus corona. Virus corona adalah keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit mulai dari gejala ringan sampai berat. *Coronavirus Diseases 2019* (COVID-19) adalah jenis penyakit baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Adanya virus COVID-19 di Indonesia saat ini berdampak bagi seluruh masyarakat dan terjadi berbagai bidang seperti sosial, ekonomi, pariwisata dan pendidikan. Tanggal 24 Maret 2020 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran COVID-19, isi surat edaran tersebut yaitu pemberitahuan bahwa proses belajar dilaksanakan di rumah melalui pembelajaran daring atau jarak jauh. Pembelajaran yang dilaksanakan pada sekolah menengah pertama juga menggunakan pembelajaran daring dengan pantauan orang tua, dengan pembelajaran daring siswa memiliki keleluasaan waktu belajar, dapat belajar kapanpun dan dimanapun. Pembelajaran daring dapat memanfaatkan jaringan internet dan media yang ada seperti *classroom*, *video converence*, *whatsapp*, *zoom*, *google meet* dan lain sebagainya (Dewi, 2020).

Mengingat virus COVID-19 masih melanda Indonesia pemerintah telah mengeluarkan kebijakan baru yaitu *new normal*. *New normal* sendiri merupakan istilah yang digunakan dalam berbagai keadaan dan kondisi lain untuk menyiratkan bahwa sesuatu yang tidak biasa atau belum pernah terjadi dan dilakukan sebelumnya telah menjadi biasa. *New normal* sudah dilakukan pada beberapa sektor termasuk sektor pendidikan. Kondisi ini membuat masyarakat harus beradaptasi dengan keadaan *new normal* dengan mematuhi aturan yang dibuat pemerintah. Metode pembelajaran *online* secara penuh sudah menjadi pilihan di tengah situasi *new normal* (tatanan

kehidupan baru) saat ini. *New normal* pendidikan yang telah dilakukan membuat guru dan siswa menyesuaikan metode pembelajaran dan kebiasaan belajar yang sesuai dengan kondisi saat ini yaitu pembelajaran daring atau *e-learning* (Wahyuni, 2020).

Hasil wawancara peneliti siswi A smp negeri 11 surabaya, pembelajaran daring di era *new normal* siswi tersebut mendapatkan materi melalui link dan grup *whatsapp* yang dibagi oleh guru. Siswi akan mendapat tugas dari guru melalui link, grup *whatsapp* ataupun *microsoft teams*. Biasanya jika diberi tugas siswi tersebut langsung mengerjakan tugas yang sudah diberi oleh guru nya, jika tidak langsung dikerjakan siswi tersebut akan lupa jika mempunyai tugas. Terkadang siswi juga mengerjakan tugas bersama dengan temannya melalui telepon *whatsapp* dan mencari tambahan materi melalui *google*. Saat pengumpulan tugas biasanya dikumpulkan melalui *microsoft teams*.

Hasil wawancara peneliti siswi B smp Al-Khairiyah surabaya, pembelajaran daring di era *new normal* di sekolah tersebut ada 2 model pembelajaran yang diberikan oleh setiap guru. Yang pertama, saat *google meet* ataupun *zoom* berlangsung guru memberikan tugas kepada siswi dan proses pengerjaan tugas diberi waktu hingga waktu yang sudah ditentukan oleh guru tersebut dan langsung di koreksi bersama. Lalu yang kedua, siswi diberikan tugas dari guru dan proses pengumpulannya diberi waktu hingga 1 minggu, sehingga siswi menunda untuk mengerjakan tugas tersebut hingga waktu yang mendekati jangka pengumpulan tugas.

Peneliti menyimpulkan dari hasil wawancara kepada siswi A dan siswi B, siswi mendapatkan pembelajaran secara daring menggunakan *google meet* ataupun *zoom*, siswa juga mendapatkan tugas dan materi pembelajaran melalui link yang dibagi melalui grup *whatsapp* atau *Microsoft teams* oleh guru mata pelajaran dan biasanya guru akan memberikan waktu yang telah ditentukan dalam pengumpulan tugas sehingga siswa akan mengerjakan tugas tersebut. Terkadang siswa juga belajar bersama teman melalui grub *whatsapp*.

Hasil wawancara wali murid kedua siswi tersebut, menjelaskan bahwa, wali murid siswi tersebut tidak sepenuhnya memantau siswi saat melakukan kegiatan daring. Wali murid biasanya hanya mengingatkan siswi saat ada pembelajaran daring dan menyuruh siswi tersebut agar mengerjakan tugas tepat waktu.

Peneliti menyimpulkan berdasarkan hasil wawancara kepada wali murid, orang tua siswa hanya mengingatkan anaknya agar selalu mengikuti pembelajaran secara daring yang diberikan oleh guru dan juga mengingatkan agar selalu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dan mengumpulkan tugas dengan tepat waktu.

Hasil wawancara guru smp mata pelajaran ips, menjelaskan bahwa, biasanya guru tersebut memberikan tugas melalui *google form*, *quipper* dan mengerjakan lks. Setiap hari jum'at diadakan pembelajaran luring untuk pengumpulan tugas yang sudah diberikan selama seminggu yang lalu. jika terdapat banyak murid yang belum bisa memahami materi yang diberikan maka biasanya guru akan membuat *voting* untuk mengadakan tambahan jam saat luring.

Hasil wawancara guru BK di smp negeri 31 surabaya, menjelaskan bahwa, biasanya guru BK membuat absensi murid tersendiri guna mengetahui apakah murid aktif atau tidak. Guru BK juga menanyakan kepada guru mata pelajaran apakah murid memang tidak mengikuti pelajaran daring atau memang lupa mengisi absensi yang diberi oleh guru BK. Jika terdapat murid yang mempunyai permasalahan terhadap pembelajaran daring maka guru BK biasanya akan menanyakan kepada murid yang mempunyai masalah apakah ada kendala selama proses pembelajaran daring tersebut.

Peneliti menyimpulkan dari hasil wawancara yang dilakukan kepada guru mata pelajaran dan guru BK, karena pembelajaran dilakukan secara daring maka mayoritas guru hanya memperhatikan kebiasaan belajar siswa berdasarkan absensi dan hasil tugas yang diberikan oleh guru tersebut. Guru juga memberikan kesempatan untuk bertanya jika ada suatu materi pembelajaran yang belum dapat dipahami pada saat daring maupun luring.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada guru mata pelajaran, guru BK, siswa dan juga wali murid dapat disimpulkan 4 faktor berhasil atau tidaknya pembelajaran daring di sekolah. Jika guru mata pelajaran dan guru BK aktif dalam memberikan tugas maupun mengamati siswa maka siswa juga akan aktif dalam pembelajaran yang diberikan oleh guru tersebut. Tetapi orang tua juga memiliki peran penting dalam membantu anak agar dapat membentuk kebiasaan belajar yang baik, jika orang tua selalu memantau anak dengan cara mengingatkan untuk selalu mengikuti pembelajaran daring dan mengingatkan untuk selalu mengerjakan tugas dan mengumpulkan tepat waktu, maka siswa dapat membentuk kebiasaan belajar yang baik. Begitu juga sebaliknya, jika orang tua tidak memperdulikan anak untuk mengikuti pembelajaran daring dan tidak mengingatkan agar anak mengerjakan dan mengumpulkan tugas tepat waktu, maka anak dapat membentuk kebiasaan belajar yang buruk.

Hasil penelitian dari (Harahap, 2020), “Kebiasaan Belajar Siswa Dimasa Pandemi Covid-19” menjelaskan bahwa masih banyak siswa yang memiliki kebiasaan belajar yang berada pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih belum mampu melakukan kebiasaan belajar yang baik selama masa pandemi covid-19 yang diharuskan untuk belajar di rumah.

Hasil penelitian yang dilakukan (Bora et al., 2020), “Identifikasi Kebiasaan Belajar Peserta Didik Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Lingkungan RT 003 RW 12 Desa Rumahtiga” menjelaskan bahwa diperoleh hasil sebesar 76,9% peserta didik memilih bertanya kepada guru, orang tua dan saudara di rumah tentang materi pelajaran yang tidak dimengerti. Selain itu kebanyakan siswa memilih belajar di malam hari karena suasana lebih tenang.

Hasil penelitian yang dilakukan (*STUDY HABITS OF STUDENTS: KEYS TO GOOD ACADEMIC PERFORMANCE IN PUBLIC JUNIOR HIGH SCHOOLS IN THE EKUMFI DISTRICT OF GHANA* Joseph Bentill, Kweku Esia-Donkoh and Robert

Andrews Ghanney Department of Basic Education, University of Education, Winneba, GHANA, 2018), “*Study Habits Of Students: Keys To Good Academic Performance In Public Junior High Schools In The Ekumfi District Of Ghana*” menjelaskan bahwa kebiasaan belajar secara kolektif menyumbang 44% dalam prestasi akademik siswa yang terbukti signifikan secara statistik. Hasilnya menunjukkan bahwa kebiasaan belajar merupakan prediktor yang baik untuk prestasi akademik siswa, dan bahwa faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini dapat berkontribusi 56% dalam prestasi akademik siswa di Distrik Ekumfi.

Hasil penelitian yang dilakukan (Esia-donkoh et al., 2017), “*Study Habits Of Pupils Of Public Basic Schools: Perceptions Of The Present And The Future*” mengungkapkan bahwa kebiasaan belajar yang dominan dilakukan oleh anak-anak adalah terkait ujian, diikuti dengan pekerjaan rumah dan tugas, konsentrasi, membaca dan mencatat, dan manajemen waktu. Ketidakmampuan untuk mengingat informasi yang dipelajari, kemampuan membaca yang buruk, ejaan yang buruk, kecemasan teks / ujian yang tinggi, mempelajari banyak mata pelajaran sekaligus, dan kurangnya dukungan orang tua diidentifikasi sebagai beberapa tantangan yang dihadapi anakanak dalam studi mereka.

Belajar adalah semua aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengelolaan pemahaman (Setiawati, 2018). Belajar adalah proses internal yang mungkin atau mungkin tidak menghasilkan perubahan perilaku. Belajar dapat terjadi tanpa perubahan perilaku (Nabavi, 2016). Teori belajar kognitif berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses internal yang mencakup ingatan, pengolahan informasi, emosi, dan aspek-aspek kejiwaan lainnya. Belajar merupakan aktifitas yang melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks. Menurut Piaget, proses belajar dapat terjadi jika mengikuti 3 tahap, yakni asimilasi, akomodasi dan *equilibrasi* (penyeimbangan). Asimilasi adalah

proses perubahan informasi yang di pahami sesuai dengan struktur kognitif yang sudah ada. Akomodasi adalah proses penyesuaian struktur kognitif ke dalam situasi yang baru. Sedangkan equilibrasi adalah penyesuaian kesinambungan antara asimilasi dan akomodasi (Munawaroh, 2019). Piaget berpendapat bahwa proses belajar akan terjadi jika ada aktivitas interaksi individu dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisiknya (Sutatro, 2017). Kemampuan belajar individu dipengaruhi oleh tahap perkembangan pribadi serta perubahan umur individu (Pahliwandari, 2016). Belajar adalah aktivitas manusia secara sadar untuk mendapatkan perubahan tingkah laku, kemampuan, keterampilan maupun sikap dalam dirinya ke arah yang lebih baik sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya. Kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis tidak direncanakan. Kebiasaan belajar merupakan cara atau teknik yang dilakukan individu dalam belajar secara berulang-ulang sehingga terbentuk pola tingkah laku baru yang menetap dan otomatis (Achyandia, 2013).

*Self regulated learning* atau pengaturan diri adalah proses proaktif dimana individu secara konsisten mengatur dan mengelola pikiran, emosi, perilaku dan lingkungan mereka untuk mencapai tujuan akademik (Sari, 2014). *Self regulated learning* atau Pengaturan diri, adalah kontrol yang disengaja atas pikiran dan tindakan seseorang yang muncul dalam dua komponen yaitu intelektual dan afeksi. Pengaturan diri mempunyai hubungan dengan keduanya. Intelektual, pengaturan diri berupa niat, arah pikiran yang disengaja dan tindakan pemecahan masalah. Sedangkan dalam afeksi, pengaturan diri berbentuk seperti kehendak, atau mengendalikan keinginan dan emosi (Fox & Riconscente, 2008). Maka dapat disimpulkan bahwa *self regulated learning* adalah kemampuan individu dalam mengontrol diri. Mengontrol diri memiliki kaitan dengan emosi dan perilaku terhadap perubahan situasi, yang dapat dilakukan secara mandiri. Kemampuan mengatur diri ini yang dapat

membuat individu mampu untuk melakukan sesuatu untuk mencapai hasil yang maksimal dan diinginkan.

Berdasarkan pemaparan di atas, kenyataan yang terjadi dilapangan bahwa ada murid yang kurang mampu melakukan kebiasaan pembelajaran daring. Tetapi, ada juga murid yang mampu melakukan pembelajaran daring. Masih banyak murid yang mempunyai kebiasaan belajar yang kurang baik dikarenakan masih banyak murid yang sering menunda mengerjakan tugas yang diberi oleh guru setiap mata pelajaran. peneliti ingin menggali dan mengetahui lebih dalam kebiasaan belajar murid smp pada masa transisi seperti ini. Oleh karena itu peneliti tertarik ingin mengambil judul penelitian “Survei Kebiasaan Belajar Siswa Smp Di Wilayah Surabaya Utara Pada Masa Transisi Covid-19”

## **B. Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah**

### **1. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah siswa SMP kelas VIII di wilayah Surabaya Utara.

### **2. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka penelitian ini akan dibatasi permasalahannya yaitu kebiasaan belajar murid di smp di wilayah Surabaya Utara dalam pembelajaran daring di masa transisi covid-19.

## **C. Pertanyaan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diuraikan rumusan masalah sebagai berikut. Bagaimana kebiasaan belajar siswa smp negeri dan siswa smp swasta di wilayah Surabaya Utara dalam pembelajaran daring di masa transisi Covid-19?

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kebiasaan belajar siswa smp negeri dan siswa smp swasta di wilayah Surabaya Utara dalam pembelajaran daring di masa transisi covid-19.

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya hasil penelitian mengenai kebiasaan belajar siswa smp di wilayah Surabaya Utara pada masa transisi pandemi covid-19.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi dosen, dengan adanya penelitian ini memberikan informasi atau acuan untuk dapat memahami berbagai karakter kebiasaan belajar murid selama pembelajaran daring sehingga dapat memberikan sebuah solusi untuk mengatasi permasalahan yang terjadi saat proses pembelajaran daring.
- b. Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini dijadikan bahan untuk mencari informasi tentang kebiasaan belajar siswa smp swasta dan smp negeri di wilayah Surabaya Utara pada masa transisi covid-19.
- c. Bagi peneliti, menambah wawasan tentang kebiasaan belajar siswa smp negeri dan siswa smp swasta, juga dapat memberikan informasi mengenai kebiasaan belajar siswa smp di masa transisi covid-19.

## **F. Batasan Istilah**

Batasan istilah yaitu bagian yang membuat penjelasan mengenai istilah-istilah yang terdapat pada judul penelitian. Batasan istilah ini dibuat agar menghindari adanya kesalahpahaman antara penulis dan pembaca. Batasan istilah penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

### **1. Kebiasaan Belajar**

Kebiasaan belajar adalah perilaku seseorang yang dilakukan dengan terus-menerus dalam melakukan belajar. Kebiasaan belajar dapat menunjang dalam mencapai prestasi. Kebiasaan belajar dapat dilatih dan dipelajari. Tujuan prestasi yang dimiliki akan membantu individu untuk lebih bersemangat berlatih dan belajar, sehingga individu dapat

membentuk kebiasaan belajar yang baik dan dapat mencapai tujuan prestasi yang dituju.